

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dengan masalah yang diangkat dan analisis dalam bab-bab sebelumnya, dapatlah ditarik simpulan. Klasifikasi lingual leksikon upacara daur hidup manusia di Desar Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu berupa kata dan frasa. Kata yang ditemukan dalam leksikon upacara daur hidup manusia berkategori nomina dan verba. Sejalan dengan kata, frasa juga terbagi dalam dua kategori yaitu nominal dan verbal. Keseluruhan jumlah leksikon upacara daur hidup manusia yaitu 158 leksikon baik kata ataupun frasa. Leksikon kata berjumlah 87 kata sedangkan leksikon frasa berjumlah 71 frasa. Dalam leksikon upacara daur hidup manusia ditemukan kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata monomorfemis berjumlah 77 kata dan kata polimorfemis berjumlah 10 kata. Adapun kata yang berkategori nomina (kata benda) berjumlah 73 kata dan kata yang berkategori verba (kata kerja) berjumlah 14 kata.

Pada analisis selanjutnya yaitu klasifikasi kultural. Dalam pengklasifikasian leksikon upacara daur hidup manusia, ditemukan klasifikasi leksikon yang menyatakan kegiatan, sesajen, makanan, peralatan, kostum, dan partisipan. Selain itu, dalam analisis bagian ini juga dideskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam leksikon-leksikon upacara daur hidup manusia. Namun, dalam upacara daur manusia ini tidak semua leksikon mengandung makna simbolik. Leksikon yang mengandung makna simbolik peneliti dapatkan dari upacara daur hidup manusia berjumlah 52 leksikon. Leksikon tersebut diringkas dari beberapa klasifikasi kultural yang menyatakan kegiatan, sesajen, makanan, peralatan, kostum dan partisipan. Selain itu, leksikon yang mengandung makna simbolik akan dianalisis sehingga dapat diketahui konsep hidup

Tarkenih, 2014

Konsep hidup dalam masyarakat rambatan wetan

(kajian etnolinguistik pada upacara daur hidup manusia di indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat Rambatan Wetan. Selain itu, cerminan lainnya yang terdapat dalam leksikon upacara daur hidup manusia adalah dengan mengungkap keselarasan hubungan *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Keselarasan tersebut adalah keselarasan dengan dunianya, keselarasan dengan Tuhan/religinya, kedekatan dengan kesadaran dirinya, dan keselarasan dengan leluhurnya.

Keselarasan yang dibangun oleh masyarakat Rambatan Wetan dengan alam semesta terstruktur dalam aspek religi yang berupa pernyataan *jagad gedhe* dan *cilik*. Dunia/alam raya dan segala kekuasaannya merupakan *jagad gedhe* dan manusia merupakan *jagad cilik*. Oleh karena itu, ada ketergantungan manusia kepada alam semesta, serta perlunya jalinan hubungan batiniah antara manusia dan alam semesta (*jagad cilik-jagad gedhe*), maka setiap manusia perlu melakukan tindakan yang mengupayakan kedamaian dunia. Pernyataan yang merepresentasikan upaya itu dirumuskan dalam proposisi *memayu hayuning bawana* ‘menciptakan suasana ketentraman dunia’.

Adanya upacara tersebut bisa jadi menggambarkan betapa masyarakat Desa Rambatan Wetan Kabupaten Indramayu secara sosial maupun individual merupakan masyarakat yang banyak bersyukur dengan cara-cara tertentu. Selain itu, sistem hubungan sosial dan gotong royong terbangun dengan baik. Hal tersebut tercermin ketika upacara-upacara tersebut dilaksanakan maka secara tidak langsung kerabat dan tetangga akan saling membantu. Begitu pun sebaliknya kegiatan tersebut akan terus berlangsung karena terbangun dari kesadaran masing-masing individu yang ingin membalas terhadap orang yang pernah dibantu. Mereka juga merupakan masyarakat yang menghargai limpahan rezeki yang diberikan alam dan sang Pencipta, serta menghargai waktu yang dianggap momen penting.

B. Saran

Ada beberapa saran yang diajukan mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Saran pertama, peneliti meneliti konsep hidup dalam leksikon upacara daur hidup manusia dengan kajian etnolinguistik. Penelitian lainnya perlu dilakukan dengan bidang keilmuan lain, misalnya ilmu antropolinguistik yang membahas kebudayaan. penelitian yang dilakukan di tempat yang sama yaitu di Desa Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu. Tentunya akan menjadikan penelitian ini lebih sempurna.

Saran yang kedua, peneliti menyadari bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum sempurna. Masih banyak kekurangan yang terlihat dari segi bentuk, isi, leksikon yang mungkin belum terungkap, atau dalam proses observasi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan kembali untuk para peneliti agar menyempurnakan penelitian tersebut.

Saran yang ketiga, masyarakat Rambatan Wetan merupakan masyarakat yang berkebudayaan, beragama, berpegangan teguh dalam keimanannya. Dengan skripsi ini, analisis dari setiap leksikon dapat memberikan petunjuk juga melestarikan kebudayaan masyarakat Desa Rambatan Wetan. Semoga dengan penelitian ini niat masyarakat untuk berkebudayaan lebih baik dan dapat melestarikannya.